



PENGUNAAN TIKAR PERTUMBUHAN DALAM DETEKSI DINI STUNTING PADA BALITA DI DESA SUNGAI TUAN ULU

Oleh

Iis Pusparina¹, Dewi Irianti², Filia Sofiani Ikasari³

^{1,2,3}Stikes Intan Martapura

E-mail: ¹pusparizani@gmail.com, ²dewiiriantii@gmail.com,

³filiasofianikasari@gmail.com

Article History:

Received: 02-04-2022

Revised: 22-04-2022

Accepted: 14-05-2022

Keywords:

Early Detection, Growth Mats, Stunting

Abstract: *Stunting is still an unresolved problem in Indonesia. Stunting itself is a condition of failure to thrive caused by chronic malnutrition so that toddlers are too short for their age. Early detection of stunting is one of the secondary prevention efforts that can be done by the community to identify stunting toddlers. The Posyandu in Sungai Tuan Ulu Village has never carried out early stunting detection. Early detection of stunting is now easier using a growth mat, which is a medium for measuring the suitability of a toddler's height with his age. This service activity aims to carry out early detection of stunting in toddlers using growth mats. The method used was atmosphere building. The target number of activities were 35 children under five who visit the Posyandu in Sungai Tuan Ulu Village. Service activities include coordinating with village heads, introducing growth mats to posyandu cadres, measuring toddlers' height using growth mats and handing over growth mats to posyandu cadres. The results obtained were from 24 children under five who were measured, 2 under-fives were in the red zone and 22 under-five were in the green zone.*

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain pada umumnya (yang seusia) (Saadah, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), stunting adalah gangguan pertumbuhan pada anak akibat asupan nutrisi yang buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bawah usia lima tahun (balita) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. (Yuliana dan Hakim, 2019). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan masa awal kehidupan setelah lahir tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun (Saadah, 2020).

Stunting tidak hanya berdampak pada kondisi fisik saja, namun juga pada kecerdasan anak. Stunting dapat mengakibatkan penurunan intelegensia (*inteleqtual quality*) atau IQ, sehingga prestasi belajar anak menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah (Yuliana dan Hakim, 2019). Anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah berpotensi tinggi untuk



memiliki produktivitas yang rendah di masa depan, sehingga akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhannya ketika dirinya dewasa dan menjadi beban negara.

Anak sebagai generasi penerus bangsa, merupakan aset yang harus diperhatikan dan dijaga keberlangsungan hidupnya. Menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak akan berdampak pada kemakmuran bangsa. Mencegah terjadinya stunting dapat menjadi salah satu upaya masyarakat untuk memajukan bangsa.

Pencegahan stunting merupakan salah satu prioritas nasional yang dilaksanakan untuk menangani permasalahan stunting yang masih belum terselesaikan di Indonesia (Chrisnamurti, 2021). Deteksi stunting pada balita merupakan salah satu upaya pencegahan sekunder yang dapat dilakukan untuk menemukan kasus stunting pada balita. Deteksi dilakukan dengan cara mengukur tinggi badan balita untuk kemudian diukur kesesuaiannya dengan usia balita.

Tinggi badan balita seringkali diukur menggunakan alat pengukur panjang badan yang terbuat dari kayu dan biasa digunakan di posyandu. Saat ini telah ada inovasi untuk mengukur tinggi badan balita dan kesesuaiannya dengan usia balita, yaitu tika pertumbuhan. Tika pertumbuhan merupakan salah satu inovasi yang masih belum banyak digunakan oleh masyarakat untuk mendeteksi stunting pada balita.

Tika pertumbuhan memberikan petunjuk visual bagi petugas kesehatan dan orang tua balita, untuk melihat secara langsung kesesuaian antara tinggi badan dengan usia balita. Pada tika terdapat ukuran yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Tika ini dapat dipakai di posyandu untuk mendeteksi stunting (Azizah dan Achyar, 2020).

Desa Sungai Tuan Ulu merupakan salah satu Desa di Wilayah Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Sungai Tuan Ulu memiliki fasilitas pelayanan kesehatan posyandu balita yang aktif menjalankan pelayanan kesehatan pada balita. Posyandu di Desa Sungai Tuan Ulu belum pernah melaksanakan deteksi stunting pada balita. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan perlunya kegiatan pengabdian kepada Desa Sungai Tuan Ulu berupa deteksi dini stunting pada balita. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan deteksi dini stunting pada balita di Desa Sungai Tuan Ulu dengan menggunakan tika pertumbuhan.

METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat menggunakan sasaran kegiatan yaitu balita di Desa Sungai Tuan Ulu yang mengunjungi Posyandu, berjumlah 24 orang balita. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan di Posyandu Desa Sungai Tuan Ulu. Metode yang digunakan adalah bina suasana, ada beberapa tahapan, yaitu: 1) melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Sungai Tuan Ulu, Kecamatan Astambul; 2) memperkenalkan tika pertumbuhan pada kader Posyandu; 3) melakukan pengukuran tinggi badan balita menggunakan tika pertumbuhan bersama kader Posyandu; 4) menyerahkan tika pertumbuhan kepada Posyandu Sungai Tuan Ulu agar dapat digunakan seterusnya oleh kader untuk mendeteksi stunting.

Adapun tika pertumbuhan digunakan dengan cara sebagai berikut (Kristiningrum, 2019) : 1) merentangkan tika pada lantai atau meja yang datar dan rata; 2) baringkan anak terlentang di bagian yang sesuai dengan jenis kelaminnya, dan pastikan usia anak tepat pada usia 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, 15 bulan, dan 18 bulan; 3) pastikan telapak kaki tegak lurus 90°, dengan tumit menempel di tika; 4) Lihatlah di bagian mana tumit kaki anak berada,



cocokkan dengan usia anak, lihat apakah tumit di bagian merah, tepat di garis kuning atau mencapai bagian hijau dari tikar; 5) catat hasil pengukuran. Interpretasi hasil pengukuran yaitu apabila tumit anak berada pada zona hijau, hal ini berarti anak bertumbuh tinggi sesuai usianya. Apabila tumit anak berada pada zona kuning, hal ini berarti anak membutuhkan perhatian lebih pada tinggi badannya karena tinggi badan anak hampir tidak sesuai dengan usianya, dan apabila tumit anak berada pada zona merah, hal ini berarti anak tidak bertumbuh tinggi sesuai usianya (Kristiningrum, 2019).



Gambar 1. Tikar Pertumbuhan untuk Deteksi Dini Stunting Pada Balita

HASIL

Hasil dari pengukuran kesesuaian tinggi badan balita dengan usianya dengan menggunakan tikar pertumbuhan ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Kesesuaian TB Balita dengan Usia Balita

Usia Anak (Bulan)	Zona Pada Tikar Pertumbuhan			Jumlah
	Hijau	Kuning	Merah	
3	3	-	-	3
6	5	-	-	5
9	1	-	-	1
12	6	-	-	6
15	2	-	-	2
18	4	-	1	5
21	-	-	-	0
24	1	-	1	2
Jumlah	22	0	2	24

DISKUSI

Hasil pengukuran yang dilakukan kepada 24 balita di Posyandu menggunakan tikar pertumbuhan didapatkan bahwa sebanyak 1 balita usia 18 bulan dan 1 balita usia 24 bulan berada pada zona merah. Sebanyak 22 balita lainnya setelah diukur menggunakan tikar pertumbuhan didapatkan hasil berada pada zona hijau. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat 2 balita yang tidak bertumbuh tinggi sesuai usianya dan terdapat 22 balita yang bertumbuh tinggi sesuai usianya.

Kristiningrum (2019) menyebutkan bahwa apabila balita berada pada zona merah



setelah diukur menggunakan tika pertumbuhan maka perlu ditanyakan oleh petugas kepada Ibu balita perihal beberapa hal, yaitu yang pertama “Apakah anak mengalami tidak nafsu makan beberapa bulan terakhir?”, selanjutnya, “Apakah anak menderita diare atau sakit lainnya beberapa bulan terakhir?”, dan “Apakah ada anggota keluarga yang menderita penyakit?” Hal ini dikarenakan beberapa pertanyaan tersebut berkaitan dengan faktor penyebab stunting itu sendiri.

Pertanyaan pertama tentang nafsu makan anak berkaitan dengan asupan nutrisi anak beberapa bulan terakhir. Asupan nutrisi yang kurang dan berlangsung lama dapat menyebabkan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maesarah, dkk (2021) yang meneliti tentang hubungan pola makan, dan riwayat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Gorontalo mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara energi, asupan protein dengan kejadian stunting pada anak. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardita, dkk (2021) yang meneliti tentang determinan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian Wardita, dkk (2021) menyebutkan bahwa status gizi anak berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Masalah kurangnya asupan nutrisi pada balita dapat menjadi hal serius bagi kesehatan dan juga masa depan balita. Balita dengan status gizi yang kurang dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan (Suprayitno et al, 2020).

Pertanyaan kedua tentang apakah anak menderita diare atau sakit lainnya berkaitan dengan penyakit yang diderita anak beberapa bulan terakhir. Hal tersebut karena anak yang menderita penyakit dan dialami secara kronis, dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himawati dan Fitriya (2020) yang meneliti tentang hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian diperoleh bahwa kejadian ISPA dan diare pada balita berkontribusi terhadap kejadian stunting. Hal ini dikarenakan anak dengan riwayat diare berpeluang mengalami gangguan pertumbuhan dan berdasarkan hasil penelitian Himawati dan Fitriya (2020) diperoleh bahwa anak dengan riwayat ISPA mempunyai peluang 3 kali lebih besar untuk mengalami stunting jika dibandingkan dengan anak tanpa riwayat ISPA. Hal ini dikarenakan anak dengan ISPA akan mengalami gangguan metabolisme di dalam tubuhnya akibat peradangan yang terjadi.

Pertanyaan ketiga tentang apakah ada anggota keluarga yang menderita penyakit berkaitan dengan kondisi kesehatan orang-orang di lingkungan rumah balita. Balita memiliki daya tahan tubuh yang masih berkembang (Solikhah & Rohmatika, 2021) sehingga perlu diperhatikan agar orang yang berada di sekitarnya terbebas dari penyakit. Apabila ada anggota keluarga yang menderita penyakit terutama penyakit menular, maka ini dapat menyebabkan balita tertular penyakit dan menderita penyakit. Seperti yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya bahwa penyakit seperti penyakit ISPA yang pernah diderita balita membuatnya memiliki peluang 3 kali lebih banyak untuk mengalami stunting. Sehingga perlu dikaji mengenai status kesehatan anggota keluarga yang serumah dengan balita. Ketiga pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan wajib yang harus disampaikan pada Ibu balita.

Balita yang berada pada zona hijau setelah diukur menggunakan tika pertumbuhan maka dapat dimaknai bahwa balita telah bertumbuh sesuai usianya, perlu disampaikan oleh petugas mengenai beberapa hal untuk meningkatkan pertumbuhan anak. Menurut Kristiningrum (2019) apabila balita berada pada zona hijau di tika pertumbuhan maka petugas perlu menyampaikan agar Ibu harus makan makanan yang bergizi, dan minum lebih



banyak air agar memiliki ASI berlimbah dan berkualitas, selain itu beri penguatan pada Ibu agar memberikan balita makanan yang bergizi lengkap yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin yang terdapat pada sumber makanan seperti nasi, lauk pauk berupa ayam, ikan, dan sumber protein lainnya, lalu sayur dan juga buah. Himbau Ibu balita untuk memberikan makan pada balita 3 kali sehari dengan disertai kudapan.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Posyandu Balita Desa Sungai Tuan Ulu Kecamatan Astambul ini telah mencapai tujuannya yaitu untuk melakukan deteksi dini stunting pada balita di Desa Sungai Tuan Ulu yang mengunjungi Posyandu. Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh bahwa sebagian besar balita yaitu sebanyak 22 balita berada pada zona hijau, dan sebanyak 2 balita berada pada zona merah.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih kepada Stikes Intan Martapura yang telah memberikan dukungan berupa pendanaan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, selain itu kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sungai Tuan Ulu, para kader Posyandu Balita Desa Sungai Tuan Ulu, dan Mahasiswa Stikes Intan Martapura atas bantuan dan kerja samanya selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Azizah, Atika N., and Achyar, K. "Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Balita sebagai Upaya Deteksi Dini Stunting" *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad* 2, no.1 (2020):43-49.
- [2] Chrisnamurti, E.S., Kusuma M.T.P.L., and Helmayati, S. "Evaluasi Pelaksanaan Deteksi Dini Kejadian Stunting pada Baduta di Kabupaten Kulon Progo" *Skripsi, Program Studi Gizi Kesehatan. Universitas Gadjah Mada*, (2021).
- [3] Himawati, E.H. and Laila, F. "Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang" *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 15, no. 1 (2020): 1-5.
- [4] Kristiningrum, A "Tikar Pertumbuhan. Puskesmas Kuala Mandor B" (2019).
- [5] Maesarah, M., Deysi, A., Herman, H., Lisa, D. and Indriyani, K. "Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Gorontalo" *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, (2021): 50-58.
- [6] Saadah, N. "Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting" Surabaya: SCOPINDO. (2020).
- [7] Suprayitno, Emdat, Rahmawati, S., Ragayasa, A. and Pratama, M.Y. "Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dalam Pencegahan COVID-19" *Journal of Health Science* 5, no. 2, (2020): 68-73.
- [8] Wardita, Y., Emdat, S. and Eka, M. K. "Determinan Kejadian Stunting pada Balita" *Journal of Health Science* 6, no.1, (2021): 7-12.
- [9] World Health Organization "Reducing Stunting in Children", (2018).
- [10] Yuliana, W. and Hakim, B.N "Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga" Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. (2019).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN